###

**PRIBUMI DI MATA KOLONIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *TEH DAN PENGKHIANAT* KARYA IKSAKA BANU**

***Inlander In Colonialist Eyes In Teh dan Pengkhianat, Set of Short Stories Written by Iksaka Banu***

Mega Widyawatia, Eggy Fajar Andalasb

abUniversitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Pos-el: megawdwt98@gmail.com; eggy@umm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal .......—Direvisi Akhir Tanggal..........—Disetujui Tanggal .................

doi: [.....................................](https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.100)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sudut pandang orang-orang Belanda dalam menyikapi ketidakadilan pihak penguasa terhadap pribumi dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah Kumcer Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu (2019). Data penelitian berupa kutipan-kutipan, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang menunjukan tentang sejarah di era kolonial, kemanusiaan, serta ketidakadilan pribumi atas Belanda yang terdapat dalam Kumcer Teh dan Pengkhianat. Selain itu, sumber data pendukung berupa buku-buku yang relevan dengan topik kajian seperti; buku-buku sejarah dan jurnal-jurnal ilmiah historis yang berkaitan dengan kajian. Teknik pengumpulan data memakai teknik baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian melalui dua langkah; (1) melakukan analisis data meliputi penyajian data dan pembahasan berdasarkan dengan tujuan kajian, (2) menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian adalah Kumcer *Teh dan Pengkhianat* memiliki intepretasi yang berbeda dengan catatan sejarah sehingga ada kemungkinan sejarah yang selama ini dipercayai memiliki celah tidak terduga, seperti pihak koloni Belanda yang dianggap kejam, namun mereka juga ada yang memiliki sisi kemanusiaan.

**Kata-kata kunci:** cerita pendek, new historicism, kolonialis

***Abstract***

*This study aim to describe a Dutch perspective in addressing the injustice of the authorities towards the inlander in Kumcer “Teh dan Pengkhianat” written by Iksaka Banu.* *This study uses a qualitative method. The data source of this research is a set of short stories of “Teh dan Pengkhianat” written by Iksaka Banu. Research data in the form of quotations are words and sentences that show about history in the colonial era, humanity, and indigenous injustice over the Netherlands contained in the Short Story of* *“Teh dan Pengkhianat”. In addition, supporting data sources in the form of books that are relevant to the topic of study such as; historical books and historical scientific journals related to the study. The technique of data collection uses read and note technique. Data analysis techniques in research through two steps are; (1) conducting data analysis including the presentation of data and discussion based on the aim of the study, (2) summarizing the results of data analysis. The result of the research shows that Kumcer Teh and Pengkhianat have different interpretations from historical records, so a possibility that history which has been believed to have unexpected gaps, such as the Dutch colony which was considered cruel, but they also had a human side.*

**Keywords:** short stories, new historicism, colonialist

**PENDAHULUAN**

Sejarah merupakan sebuah pengetahuan bagian dari ilmu humaniora yang berhubungan dengan manusia berserta kehidupan konstruksi sosialnya, karena realitas objektif di masa lalu memiliki rentang waktu yang jauh dengan masa kini, sehingga sejarawan hanya mampu merekonstruksi peristiwa di masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan (Haryadi, 2013:5).

Melalui Historiografi Indonesia, sejarah telah mencatat bahwa bangsa Belanda datang ke Indonesia pada tahun 1596 dan kemudian mendirikan sebuah kongsi dagang yang disebut VOC (1602-1799) dalam upaya untuk meningkatkan perekonomiannya, selain alasan kompetisi antarnegara di Eropa (Absiroh, 2017:3). Usaha dalam rangka memperkaya dan memakmurkan bangsanya sendiri tersebut diwujudkan melalui monopoli perdagangan, melakukan eksploitasi alam dan perekrutan tenaga kerja rakyat pribumi sebagai budak.

Berdasarkan perspektif Historiografi Indosentris, bangsa kolonial dianggap sebagai penjajah yang kejam karena perilaku penindasan yang mereka lalukan terhadap wilayah jajahan. Hal ini dipengaruhi oleh stratifikasi kelas sosial yang berujung pada tindak rasisme mampu menciptakan perpecahan diantara dua belah pihak, yakni penjajah dan pribumi (Yasa, 2013:251).

Ketika sejarah di era kolonialisme diambil melalui perspektif Neerlandosentris, meskipun sebagian besar dari mereka telah melakukan kekejaman yang tidak manusiawi seperti memperbudak, membunuh dan merampas hak masyarakat pribumi, setidaknya di antaranya masih ada yang membela masyarakat pribumi dan menolak perlakuan kejam bangsanya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Eduard Douwes Dekker atau nama samarannya Multatuli dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar.*

Pada Kumpulan cerpen (Kumcer) *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, keseluruhan isi Kumcer tersebut memberikan sebuah interpretasi bahwa tidak keseluruhan bangsa Belanda yang hidup di Hindia Belanda adalah orang-orang yang kejam dan tidak memiliki nurani. Namun, Kumcer *Teh dan Pengkhianat* mengambil konteks yang bertolak belakang dengan historiografi tertulis yang ada dan tidak mengurangi konteks umum yaitu menitikberatkan tokoh seorang Belanda berkulit putih, baik Belanda Totok maupun *Mestizo.* Kumcer *Teh dan Pengkhianat* sebagian besar berlatarkan era kolonial, lebih tepatnya sangat jauh dari kemerdekaan, sedang yang lain berdekatan dengan era proklamasi, sesudah maupun sebelum.

Dalam cerpen pembuka yang berjudul *Kalabaka,* diceritakan bahwa tokoh Hendriek Cornelis Adam (Belanda Totok), dalam perjalanan ekspedisi ke Pulau Banda-Maluku, ia melihat sendiri bagaimana kejinya VOC dalam melumpuhkan penduduk lokal dengan pembantaian besar-besaran, sehingga Adam mengambil sikap sebaliknya yakni ia tidak memihak penguasa dan menentang tindakan keji. Akibat dari sikap membelanya ini, ia harus kehilangan nyawa di tangan kaumnya. Cerpen berjudul *Variola* memberikan perspektif bahwa pihak Belanda memiliki sisi kemanusiaan dengan membantu pribumi yang terjangkit penyakit cacar ganasisu. *Di Atas Kereta Angin* dan *Belenggu Emas* tentang beberapa pihak Belanda yang tidak mempersalahkan berbaur dengan pribumi namun ditentang pihak yang lain. Sedangkan pada cerpen-cerpen yang lainnya pun masih memiliki tanda yang sama, yakni interpretasi kemanusiaan serta perkara ketidakadilan.

Tulisan ini akan membahas sudut pandang baru dalam menyingkap fakta bahwa sejarah tidak selalu berdasarkan pada catatan tertulis yang telah disepakati bersama. Karena sejarah dapat dilihat dari banyak perspektif untuk menemukan suatu fakta-fakta yang tersembunyi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana sudut pandang orang Belanda dalam menyikapi ketidakadilan pribumi atas pihak penguasa dalam Kumcer *Teh dan Pengkhianat*? Untuk menjawab masalah tersebut akan digunakan kajian new historicism.

Kajian new historicism pernah dilakukan oleh Sugiarti (2009) dengan sumber data berupa novel Indonesia modern seperti novel *Saman* karya Ayu Utami, *Petir* karya Dewi Lestari, dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, bertujuan untuk mengetahui keterkaitan teks fiksi dengan isu-isu tentang penyimpangan seksual, patriarki, dan dekonstruksi, lalu menghubungkannya dengan resepsi pembaca hingga perkembangan industri penerbitan. Hasil penelitian yang didapatkan; (1) penerapan prosa modern melalui new historicism berguna untuk memberikan sebuah pemikiran “budaya baru” yang selama ini terpinggirkan dan bersaing cukup ketat serta menjadikan sastra sebagai barang komoditas hukum pasar yang berlaku, (2) kajian new historicism harus memperhatikan detail peristiwa guna menegaskan konsep antara catatan literer dan rangkaian fiksi prosa yang menjunjukan bahwa tulisan tersebut ialah bagian dari tafsiran kreatif yang bersumber dari pengalaman-pengalaman manusia.

**LANDASAN TEORI**

Kajian new historicism pertama kali diperkenalkan oleh Greenblatt dalam sebuah buku pengantar edisi jurnal (1982). Dalam bukunya, Greenblatt memberikan perspektif baru dalam kajian Renaissance, yaitu sebuah kajian yang menekankan hubungan teks sastra dengan berbagai konteks masyarakat seperti kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Realita dalam imajinasi sastra tersebut justru dapat bertolak belakang dengan realita yang disuguhkan dalam sejarah masyarakat sesungguhnya sehingga menjadi sebuah paradoks dengan harapan akan ada perkembangan suatu realita lain yang lebih baik. Greenblatt memandang bahwa kecenderungan kajian tekstual dalam teori kritisme sastra dapat bersifat ahistoris, sebab sastra berada pada wilayah estetik otonom dan terpisah dari komponen-komponen di luar karya sastra tersebut (Ardhianti, 2016:3).

Kajian new historicism mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial, sedangkan imajinasi pengarang dalam karya sastra digunakan untuk mewakili refleksi pada zamannya (Ardhianti, 2016:2). New Historicism mengkaji sebuah karya sastra tidak hanya melihat karya sastra secara utuh, melainkan juga teori yang menyandingkan teks non-sastra dengan teks sastra. Sejarah, melalui kajian new historicism, akan dilihat melalui sejarah pada masa itu yang ditemukan di dalam karya sastra kemudian disandingkan dengan teks non-sastra sebagai acuan. Sejarah sebagai acuan karya sastra bukan sekadar latar belakang tetapi menyusun satu kisah tentang kenyataan. Jadi, antara karya sastra dan sejarah memiliki jalinan hubungan antara teks sastra maupun teks non-sastra (fakta) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama ataupun berbeda (Purnamasari, 2019:2).

Secara khusus kajian new historicism mencoba mendalami kembali konstruksi kekuasaan beserta komponen yang dibentuknya melalui pembacaan secara memadai berdasarkan teks yang ada. Teks itu kemudian dieksplisitkan kembali dalam rangka menyingkap praktik perbedaan penalaran yang berkembang dan beroperasi di dalam isinya (Wibowo, 2018:93). Dalam kaitannya dengan penelitian di Indonesia, hal ini belum banyak dilakukan selain pandangan terhadap sejarah masih umum. Artinya, teks lain yang juga mengungkapkan sejarah secara lebih benderang diabaikan karena dianggap fiksi. Selama ini, sejarah masih dipandang dari kacamata penguasa (Rahayu, 2017:312-313). Sedangkan dari kacamata pihak terbuang, sejarah tersebut acap kali diabaikan. Oleh karena itu, dalam konteks kajian new historicism teks menduduki posisi penting untuk membedah basis kekuasaan yang ada dengan mengambil dari sudud pandang yang berbeda dari kebanyakan. New historicism bukanlah sebuah doktrin, melainkan model kerja. Sistem pada penelitian ini berkutat pada masa lalu dan sumber datanya dari dokumen historis atau non-historis (karya sastra) dan sumber tertulis atau non-tertulis (gambar) sebagai sumber yang sama-sama penting. Oleh karena itu, kajian new historicism lebih dikenal sebagai bagian dari kajian budaya.

Selain new historicism, Penelitian ini juga melibatkan teori orientalisme sebagai jalan pembuka bagi peneliti untuk melihat pribumi dari sudut pandang kolonialis. Orientalisme (Said, 2001:2) digunakan untuk untuk memahami orang-orang timur (pribumi) berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman orang-orang barat Eropa (koloni). Bagi Koloni, pribumi bukan hanya dekat secara fisik dan relasi, melainkan suatu hasil kolonialisme Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua. Oleh karenanya, pribumi bukanlah sebuah ilusi dan imajinasi dalam karya sastra semata, tetapi juga bagian dari sejarah tertulis dari pengalaman, kepribadian, peradaban dan kebudayaan yang dianggap sebagai suatu kebalikan dari koloni bangsa Eropa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang mengonstruksi realitas, memahami makna dan fenomena dari objek yang diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Soemantri, 2005:58).Sumber data dari penelitian ini adalah Kumcer *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Kumcer tersebut diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), cetakan pertama, April 2019, dengan ketebalan 164 halaman dan terdiri atas 13 cerita pendek. Adapun data penelitian berupa kutipan-kutipan, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang menunjukan tentang sejarah di era kolonial, kemanusiaan, serta ketidakadilan pribumi atas Belanda yang terdapat dalam Kumcer *Teh dan Pengkhianat*. Selain itu, sumber data pendukung berupa buku-buku yang relevan dengan topik kajian seperti; buku-buku sejarah dan jurnal-jurnal ilmiah historis yang berkaitan dengan kajian.

Teknik pengumpulan data memakai teknik baca-catat. Teknik baca-catat dilakukan dengan membaca Kumcer *Teh dan Pengkhianat* secara berulang-ulang untuk menelusuri peristiwa yang terjadi sebagai data penelitian serta digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan tujuan kajian. Analisis teks sastra bertujuan menelusuri seluruh peristiwa yang terdapat dalam Kumcer *Teh dan Pengkhianat*, kemudian disandingkan dengan sejarah tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian melalui dua langkah; (1) melakukan analisis data meliputi penyajian data dan pembahasan berdasarkan dengan tujuan kajian, (2) menyimpulkan hasil analisis data mengenai interpretasi histori era kolonial, aspek kemanusiaan dan ketidakadilan melalui perspektif Belanda dalam Kumcer *Teh dan Pengkhianat*.

**PEMBAHASAN**

Kumcer *Teh dan Pengkhianat* yang terdiri dari 13 cerita, mengangkat cerita di era kodlonial dengan mengambil dari sudut pandang orang Belanda. Latar tempat cerita berada di wilayah Hindia Belanda, sedangkan setting waktu dalam *Teh dan Pengkhianat* sepuluh cerita diambil sebelum kemerdekaan di antaranya “Kalabaka”, “Tegak Dunia”, “Teh dan Pengkhianat”, “Variola”, “Sebutir Peluru Saja”, “Lazarus Tak Ada di Sini”, “Kutukan Lara Ireng”, “Di Atas Kereta Angin”, “Belenggu Emas”, ”Nieke de Flinder”, “Tawanan”, sedangkan tiga cerita yang lain setting waktu sesudah kemerdekaan, yakni “Tawanan”, “Indonesia Memanggil”, dan “Semua Sudah Selesai.” Dari ketigabelas judul, enam judul berbicara mengenai orang-orang pribumi dalam pespektif Belanda sekaligus menggali fenomena dari sisi sejarah yang lainnya, yang tidak hanya hitam di atas putih, melaikan akan ditemukan beberapa warna yang lain ketika cerita itu dilihat dari segala arah sudut pandang. Keenam judul tersebut akan digunakan dalam pembahasan penelitian karena banyak menginterpetasikan sejarah era kolonial di tahun 1621 hingga 1949 melalui pikiran, tindakan dan dialog antartokoh.

Sejalan dengan penggunaan kajian new historicism*,* meskipun latar maupun peristiwa yang menjadi tumpuan alur kisah tidak dapat diperlakukan sebagai fakta lagi, pengasosiasian latar maupun peristiwa oleh pembaca terhadap realitas yang melingkupi penciptaan cerita pendek tersebut tidak dapat dihindarkan lagi (Ardhianti, 2016:5). Pengarang sendiri di bagian prakata mengakatakan (Banu, 2019:x), bila fakta sejarah diabaikan hanya karena pengarang berlindung dibalik kata ‘fiksi’ dari sebuah prosa, kemungkinan gelombang protes akan datang silih berganti baik dari sejarawahan maupun pembaca kritisisme. Kecuali bila sejak awal fakta sejarah ‘dirobak’ untuk menyampaikan gaya berkisah atau pesan tertentu. Sebagaimana dalam film *Inglourious Basterds* karya Quentin Tarantino. Film tersebut menceritakan gaya kepemimpinan otoritarianisme rezim Nazi yang dipimpin oleh Hitler pada saat Perang Dunia II di Prancis. Film yang berdurasi hampir tiga jam tersebut mengisahkan adanya sekelompok pemuda yang disebut “The Basterds” bertugas memusnahkan pasukan Nazi untuk membunuh Fuhrer Adolf Hitler. Di situ, diceritakan bahwa Adolf Hitler digambarkan tewas tertimpa gedung bioskop yang diledakkan oleh Letnan Aldo Raine, bukan bunuh diri di dalam bunker seperti yang ditulis sejarah (Indriani, 2014). Demikian pula, Kumcer *Teh dan Pengkhianat* hampir sama kisahnya yang disajikan bertolak belakang dengan catatan sejarah.

1. **Membedah Sisi Kemanusiaan Bangsa Belanda Terhadap Pribumi**

Kolonial Belanda memiliki peran besar dalam memposisikan pribumi yang terjajah sebagai masyarakat kelas ketiga. Secara tidak langsung, sikap kolonial Belanda menjadikan pengelompokan tersebut berdasarkan kepentingan politis serta kepentingan ideologis (Mandiri, 2015:772).

Dari *Kalabaka* berbicara mengenai kebencian Belanda totok terhadap Penguasa VOC Belanda sehingga memunculkan simpati orang Belanda tersebut kepada pribumi. Melalui Hendriek Cornelis Adam, mantan schutterij yang merangkap sebagai seorang juru tulis dan asisten pribadi Tuan Nicolas van Waert, dalam sebuah ekspedisi ke Pulau Banda. Adam menyaksikan betapa kejinya VOC membalas dendam dan melumpuhkan penduduk lokal dengan pembunuhan massal secara biadab. Belanda totok itu melihat kejadian keji tersebut secara langsung. Adam mengambil sikap berseberangan dengan pihak berkuasa saat itu dengan melawan dan menegakkan keadilan dalam secuil kisah pembantaian keji itu. Namus nahas, Adam harus menerima eksekusi mati karena dinilai melawan penguasa. Hal itu terinterpretasi dalam kutipan berikut.

“Ia Kalabaka. Anak muda terpelajar yang beberapa hari lalu menghabiskan senja di Naira bersamaku membicarakan sejarah dan kebudayaan negerinya. Kini, ia terpuruk menghadapi maut dengan cara mengerikan di tangan orang eropa yang mengaku memiliki peradaban tinggi. Alangkah anehnya hidup ini” (Banu, 2019:14).

Wujud kekejaman ini menurut wacana kolonial yang dipelopori oleh Said menggunakan ideologi teori kritis Foucault dalam rangka untuk mengungkapkan narsisme dan kekerasan epistemologi Koloni Barat terhadap Pribumi Timur dengan tendentious dan berpihak pada kepentingan pengkuasa seperti yang terkandung dalam berbagai teori yang dikemukakan oleh kaum kolonialis dan orientalis (Baso, 2005:209-210). Tendensius dan kekuasaan yang ditunjukkan dalam kumcer tersebut tersebut ditunjukkan oleh kaum penguasa terhadap pribumi dengan tindak kekejamannya. Kemudian, Adam digambarkan sebagai pihak Belanda yang menanggapi dengan kritis pada perlakuan tidak benar seperti kejahatan antar manusia. Ketidaksetujuannya atas sikap penguasa yang semena-mena terlihat jelas. Tindakan penguasa penjajah Belanda yang menerapkan sistem diskriminasi telah memposisikannya sebagai superior di atas pribumi (Hardiningtyas, 2018:108).

Hal demikian sesuai dengan pandangan Said yang menyatakan bahwa segala hal yang bercorak “Timur” dalam istilah orientalnya merujuk pada orang yang diorientkan sebagai individu yang lemah dan tak berdaya atas penguasa sehingga apabila mempunyai daya dan kekuatan maka akan dianggap membahayakan pihak koloni. Berdasarkan sudut pandang Belanda pada kutipan yang disajikan, jelas memperlihatkan bagaimana kaum Barat memperlihatkan sisi bahwa bangsa Belanda yang sedari dahulu dianggap sebagai contoh Bangsa Timur, namun berlaku kejam *(Said, 2010:108)*. Namun, di sisi yang lain pihak Belanda yang lain juga memperlihatkan sisi ketidaksetujuan terhadap penguasa. Hal tersebut menjadi sebuah interpretasi bahwa Bangsa Belanda dari pihak yang menyatakan dirinya sebagai penguasa tidak konsisten dengan hal-hal yang telah mereka agung-agungkan sebagai contoh dan telada bangsa “Timur”. Kekejaman dan tindakkan ketidakadilan jelas menggambarkan bahwa mereka melampui batas dari sisi kemanusiaan, bahkan dari sisi keagungan. Namun, tidak baik menyamaratakn perspektif tersebut, karena pada kenyataannya ada beberapa orang Belanda yang melawan bangsanya sendiri.

Dalam praktiknya, diskriminasi penguasa penjajah terhadap kaum jajahannya disertai dengan penghinaan, pemerkosaan hak asasi, perampasan atas hak milik pribumi, dan pembedaan perlakuan hukum yang keseluruhannya selalu bertentangan dengan kemanusiaan, kemerdekaan individu, dan keadilan (Rusdian, 2017:35). Dengan demikian, Kolonial Belanda memiliki peran besar dalam memosisikan pribumi sebagai masyarakat kelas bawah.

Penggalian kisah Kalabaka, ditemukan bahwa Hendriek Cornelis Adam bergegas menghampiri Gubenur Sonck dengan mengayunkan kepalan tangan hingga sang penguasa tersebut terjengkang. Akibat tindakannya tersebut, Adam harus membayar dengan nyawanya sendiri. Kutipan berikut sebagai bukti bahwa bangsa Barat tidak konsisten pada motonya sebagai pihak teladan.

“Bangkitlah menjadi pria pemberani di hadapan kebenaran. *B*uatlah dunia Barat yang pongah ini mengerti, betapa berdosa merampas hak hidup seseorang. Apalagi suatu bangsa” (Banu, 2019:16).

Kutipan tersebut menjadi penutup cerita Kalabaka, dari Adam yang ditujukan kepada Anaknya, bahwa Bangsa Barat dengan segala argumen yang telah terbentuk mengaku sebagai teladan bangsa Timur, tidaklah harus diteruskan. Adam menginginkan anaknya untuk dapat mengubah pendapat di masa depan tersebut, supaya membela kebenaran untuk melawan ketidakadilan.

Sisi kemanusiaan Belanda juga ditunjukkan melalui Variola, yang berbicara mengenai penyakit cacar mematikan yang telah menyebar di beberapa wilayah Hindia Belanda. Penyakit cacar diyakini telah menyebar ke wilayah Jawa sejak tahun 1644. Selanjutnya, diketahui penyakit ini mulai menyebar ke beberapa wilayah di Jawa maupun luar Jawa (Baha’uddin, 2016:288). John Crawfurd, dokter kebangsaan Inggris, yang datang bersama dengan Raffles, telah mencatat bahwa pernah terjadi wabah virus penyakit cacar yang menimbulkan kekacaupan yang luar biasa di antara penduduk pribumi (Boomgard, 1987:120).

Sejarah mengenai penyakit cacar yang terjadi di Hindia Belanda digambarkan melalui kisah *Variola.* Penyejajaran kedua bukti kajian yakni sejarah dan karya sastra, sejalan dengan kajian new historicism. Dalam Variola bercerita mengenai Dr. Jan Veldhart yang memerjuangkan untuk menemukan cara cepat dalam menyelamatkan masyarakat pribumi yang terjangkit virus cacar. Dr. Jan Veldhart diinterpretasikan sebagai Belanda totok yang tidak memihak siapa pun, bahkan kepada penguasa. Dr. Jan Veldhart berusaha untuk membela yang menurutnya perlu dibela. Hal tersebut berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang dokter, yakni memberikan obat kepada orang-orang yang membutuhkan, tanpa pilih kasih.

Dalam sejarah tercatat bahwa pemberian vaskin telah ditentang oleh banyak orang (Wisnuwardana, 2016:12). Alasan yang pertama, pejabat pemerintah lokal dan para ulama menentang adanya kebijakan vaksinasi cacar karena dianggap sebagai penolakan terhadap takdir Tuhan. Alasan yang kedua, kebijakan vaksinasi cacar bagi penduduk pribumi yang belum yakin tentang manfaat vaksinasi, karena masih sering terjadi anak-anak yang sudah divaksinasi masih juga tertular cacar, bahkan ada yang meninggal karena penyakit yang sama. Namun, alasan yang logis adalah alasan yang kedua, sehingga irasionalnya alasan yang lain terekam dalam kutipan berikut.

“Apakah Tuhan ingin mencabut lebih banyak nyawa lagi dalam waktu dekat? Tuhan macam apa yang bengis seperti itu? Bagaimana bila Ia sesungguhnya ingin menyelamatkan mereka melalui tangan kita? Melalui ilmu kedokteran yang telah diberikan oleh-Nya?”

“…Tuan akan mengambil darah anak-anak kulit putih untuk dicampurkan, bahkan dimasukkan ke dalam tubuh para bumiputra. Dan dikesempatan lain Tuan melakukan sebaliknya. Betul? Apakah Tuan lupa, kita harus menjunjung tinggi kemurnian dan kekudusan tubuh ciptaan Tuhan?”

“Ini keadaan darurat. Saya bias menunjukkan nama-nama pemuka agama yang mendukung upaya serius mencegah wabah mematikan ini” (Banu, 2019:51-52).

Dalam Variola, Dr. Jan Veldhart berupaya menanggulangi penyakit cacar melalui inokulasi. Dalam cerita, gagasan inokulasi pernah dilakukan kerena polanya sama dengan para gadis pemerah susu di Eropa yang terjangkit penyakit cacar sapi, ternyata kebal terhadap serangan cacar manusia.

Sebagaimana yang terjadi di Eropa atau kawasan lain, tindakan yang digunakan sebagai upaya penaggulangan terhadap penyakit cacar pada abad ke-18 di Indonesia adalah variolasi. Seiring dengan ditemukannya vaksin cacar pada akhir abad ke-18, pada awal abad ke-19 vaksinasi cacar mulai digunakan di Indonesia sebagai upaya pengendalian penyakit cacar mulai digunakan di Indonesia sebagai upaya pengendalian penyakit cacar. Pada tahun 1779, seorang dokter muda Belanda bernama dr. J. Van der Steege melakukan percobaan pertama variolasi di Batavia. Steege melakukan inokulasi terhadap terhadap 13 orang yang terkena cacar beberapa di antaranya adalah dari kelompok anak-anak. Percobaan variolasi pertama ini mendapatkan hasil yang baik (Wisnuwardana, 2016:6).

Persamaan antara kedua cerita, yakni dari sisi sejarah maupun sastra, telah menemukan titik temunya. Teks dan ko-teks pada kajian new historicism dilihat sebagai manifestasi sejarah yang sama. Hakikat objektif kenyataan menjadi relatif sebab dalam sudut pandang objektif, kenyataan tidak diberikan melainkan terus-menerus harus dibangun dengan konsekuensi tidak ada kenyataan yang benar-benar menjadi fakta dalam sebuah teks sejarah (Ratna, 2007:330-331).

1. **Kompleksitas Relasi Antara Pribumi dan Kolonial**

Hubungan antara Barat dan Timur merupakan hubungan yang bersifat dikotomis. Melalui dikotomi tersebut, Barat selalu diidentifikasikan sebagai ras yang unggul, kuat, dan cerdas. Di lain pihak, Timur distereotipkan sebagai bangsa yang lemah, bodoh, dan inferior. Tipe-tipe hubungan tersebut juga didukung oleh Said (2001:7) yang menyatakan hubungan antara Barat dan Timur adalah hubungan hieraki yang didominasi oleh kekuasaan dan hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks.

*Sebutir Peluru Saja*, yang berbicara bagaimana kompleksnya sejarah kolonialisme Belanda di Hindia. Cerpen itu menceritakan seorang *schouten* yang menghadapi dilema untuk menembak seorang perampok kondang bernama Kalasrengi atau mebiarkannya untuk tetap hidup. Kalasrengi ketahuan merampok rumah Bendono Saridin, seorang perantara pabrik gula. Dilema Tuan Skaut, panggilan akrab si *schouten*, tiba ketika Kalasrengi membeberkan alasannya menjadi garong, yaitu karena sawahnya direbut Bendono Saridin untuk jadi lahan milik pabrik gula.

“Ia masih termenung, mengamati asap yang mulai lenyap dari bedilnya. Apakah tadi terkejut lalu menarik pelatuk? Ataukah ia memang sengaja melakukan hal itu karena tak ingin dianggap sebagai pejabat bodoh yang begitu mudah ditipu oleh seorang garong? Entahlah. Yang jelas kini ia harus memutar otak, menyusun alas an ‘pembunuhan’ yang masuk akal untuk dibuat laporan.”

“Teringat lagi ia perkataan kontrolir yang dahulu merektutnya menjadi polisi:‘Kita adalah batu penjuru. Fondasi. Tempat bangunan peradaban Eropa yang megah diletakkan, Kita adalahh teladan bagi sekalian orang Timur” Banu, 2019:63).

Pada kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa adanya kompleksitas yang menguar dalam cerita seperti Kalasrengi ketahuan merampok dan meminta belas kasih kepada Tuan Skaut. Kalasrengi merampok karena sawahnya dirampas oleh Bendoro Saridin. Perantara pabrik gula itu mengambil sawah Kalasrengi demi kepentingan pabrik gula tempat ia bekerja. Pabrik gula ada untuk menggenjot produksi komoditas yang termasuk kebijakan tanam paksa. Kebijakan tersebut keluar dari pemerintahan yang memberi Tuan Skaut gaji yang sedikit. Tak ada konflik berlandaskan rasisme dalam cerita terebut. Kalasrengi ditindas Bendoro Saridin yang juga seorang pribumi. Bendoro Saridin yang telah makmur menjadi perantara pabrik gula meminta bantuan pada *schouten* yang seorang Belanda untuk menghabisi Kalasrengi.

Penggambaran tersebut sejalan dengan adanya hieraki tingkatan dalam masyarakat, di mana masyarakat kaya melakukan ketidakadilan terhadap masyarakat yang miskin. Tidak hanya itu, penggambaran juga memperlihatkan bagaimana orang Kolonialisme dalam pandangan Loomba (2003:2) yang menolak adanya sebuah proses identik melalui bagian dunia yang berbeda. Akan tetapi, di lain pihak, di mana pun kolonialisme tumbuh selalu terjadi hubungan-hubungan yang paling kompleks dan traumatis dalam sejarah manusia antara pribumi dengan pendatang baru.

Dalam *Sebutir Peluru Saja,* orang Belanda yang bertugas sebagai pengawas yang pada saat kejadian tersebut muncul dilema menentukan pilihan antara membela kelas atas atau bawah. Dikarenakan dukungan terlalu banyak pada pihak atas, pengawas tersebut teringat sebuah pernyataan bahwa bangsa Barat adalah teladan Bangsa Timur, akhirnya ia segera menjatuhkan hukuman kepada kelas bawah berdasarkan dukungan terbanyak. Akibatnya, timbul pandangan egois dari bangsa Barat yang memosisikan peradaban Barat sebagai peradaban teladan bagi seluruh dunia dan Eropa adalah pusat dunia. yang terbangun kemudian adalah peradaban Eropa merupakan suatu kreativitas brilian yang orisinal serta tidak mengenal batas ruang dan waktu (Kurniawan. 3013:33).

Dalam *Belengu Emas* masihberbicara mengenai kompleksitas, yakni dualisme sistem dalam masyarakat Minangkabau pada era kolonial. Berdasarkan tokoh Nellie, seorang wanita keturunan Belanda yang tinggal di Minang bersama suami Belandanya. Kenyataanya eksistensi wanita Minangkabau di abad ke-20 masih terikat oleh belenggu peraturan yang patriarki (Yanti, 2017:153). Aturan mengikat tidak terhindarkan lagi, baik wanita pribumi maupun asing.

“Kita ingin mengubah keadaan, mengubah mereka. Bukan berupa menjadi mereka. Orang putih harus menjadi teladan untuk segala hal. Termasuk berbusana. Orang di daerah ini mengenakan busana tradisional mereka masing-masing sebagai identitas. Kita, orang Eropa, tentu juga diharapkan mengenakan pakaian Eropa. Dengan demikian, keharmonisan terjaga” (Banu, 2019:113).

Nellie yang telah berbaur dengan banyak wanita Minang mulai mengikuti memakai busana Minang, namun segera ditegur oleh suaminya, yang sangat tegas terhadap peraturan bahwa telah ada sekat-sekat pemisah antara bangsawan, orang Eropa dan pribumi. Namun, berjalannya waktu proses kompleksitas relasi antara koloni dan pribumi tidak terhindarkan lagi. Kompleksitas Relasi yang terjalin merupaka bentuk status sosial karena adanya interaksi budaya Timur dan Barat. Sehingga, pada era kolonial Belanda terjadi relasi penjajah dan terjajah yang melahirkan perubahan, mulai dari budaya maupun sistem (Herdianingtyas, 2018:99).

Dalam perspektif tokoh Nelly, ia menginginkan kebebasan dalam kehidupannya yang tidak semata-mata menggantungkan nafkah pada suami atau sekadar menjadi perhiasan dalam rumah tangga. Nelly digambarkan sebagai sosok yang mencintai kebebasan, melihat bahwa perempuan dapat bekerja dalam melakukan berbagai hal yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kecintaannya adalah dapat menulis dan mengisi ruang pembaca dalam surat kabar. Meski ditetang oleh suaminya, kebebasnya tidak terhindarkan lagi sampai suatu ketika ia bertemu Roehana Koeddoes.

Roehana Koeddoes, dalam sejarah tertulis adalah seorang pelopor pergerakan perempuan di Minangkabau dengan cara memperluas akses pendidikan bagi kaum perempuan. Ia juga telah mendirikan sebuah sekolah keterampilan perempuan bernama *Roehana School* di Bukittinggi pada tahun 1917 (Yanti, 2017:153). Roehana Koeddoes terpilih sebagai presiden dalam Perkumpulan Karadjinan Amai Satia (KAS) Koto Gadang yang bertujuan “Memajukan perempuan di Koto Gadang dalam berbagai aspek kehidupan dalam rangka mencapai kemuliaan seluruh bangsa”. Dalam mewujudkannya, Perkumpulan KAS membuka sekolah yang diberi nama Sekolah *Karadjinan Amai Satia* (Fitriyanti, 2013:85; 90).

Kompleksitas relasi antara bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga pada konstruksi budaya dan identitas. Penciptaan kategori ini merupakan bagian dari stereotipisasi “the Other” yang di-oposisi-binerkan dengan “the Self”. Dengan demikian, para penjajah yang berupaya menumbukan citra superior mereka terhadap pribumi. Perbedaan identitas yang dicitrakan tidak hanya menyangkut warna kulit, namun juga budaya pembentuk identitas tersebut (Fajar, 2011:178-179).

Konsepsi kompleksitas relatitas juga tergambarkan melalui *Di Atas Kereta Angin*, yang berbicara mengenai persamaan hak terhadap seluruh etnis yang tinggal di Hindia Belanda. Perubahan yang terjadi adalah sebuah inspirasi pribumi untuk mencari keadilan dan kesetaraan. Tokoh Kees dalam kisah *Di Atas Kereta Angin* digambarkan terbuka terhadap adanyam perubahan yang terjadi atas persamaan berpakaian maupun transportasi, namun bertentangan dengan Jan yang mengganggap hal itu menjatuhkan martabat priyai yang berada dalam kelas satu.

“Nah, mengapa bujangmu naik fiets dan memakai pantolan Eropa? Bukan kelompok kita saja yang tersengat melihat hal semacam itu. Tetapi juga para bangsawan bumiputra.Bagi mereka, pantolan dan sepatu adalah pembeda kedudukan antara priyayi dan kawula. Jangan membuat mereka merasa terhina” (Banu, 2019:94).

Kees memiliki bujang yang diperbolehkannya menggunakan *fiets* dan pantolan. Hal ini karena di era tersebut, khususnya di wilayah Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya, peraturan itu sudah tidak berlaku lagi. Sedangkan Jan dengan pemikiran masih kolot mengganggap hal tersebut dapat mengakibatkan ketidak-harmonisan antara penguasa belanda, para priayi, dan pribumi kelas bawah. Kemunculan peralatan modern ke Hindia Belanda yang dibawa dari kebiasaan orang Belanda telah menjadi sebuah relasi budaya antar kedua bangsa (Hardiningtyas, 2018:98). Oleh karena itu, masuknya budaya Barat ke Hindia, menjadikan masyarakat pribumi yang terjajah tidak menyianyiakan kesempatan ini untuk melakukan perlawanan dalam mensejajarkan persamaan hak sebagai sesama manusia yang tinggal di Indonesia.

Kompleksitas sistem kebudayaan telah menjalin relasi berarti bagi kedua bangsa. Pada awalnya, pertentangan tidak terhindarkan lagi. Namun, seiring berjalannya waktu pihak pribumi bukanlah sebuah khayalan semata bagi koloni, melainkan suatu bagian dari pengalaman, kepribadian, peradaban dan kebudayaan yang dianggap sebagai suatu kebalikan dari koloni bangsa Eropa (Said, 2001:2).

Melalui *Indonesia Memanggil* pun masih berkisar pada kompleksitas relasi pribumi dan koloni. Kisahnya berdekakatan dengan kemerdekaan Indonesia jika dikaitkan dengan sejarah tertulis. Cerpen tercebut berbicara mengenai pemogokan besar-besaran para pekerja pelabuhan Australia. Pemogokan itu terjadi saat mereka mengetahui Belanda dengan seluruh senjatanya akan bertolak dari Australia untuk kembali menduduki Indonesia. Para pekerja pelabuhan ini kebanyakan ikut dalam partai komunis dan serikat buruh. Mereka melakukan mogok besar-besaran karena bersimpati pada kemerdekaan Indonesia atau lebih tepatnya pada para eks-Digulis.

“Semua ini salah para Nippon berengsek itu. Ketika Hindia Timur jatuh ke tangan mereka tiga tahun lalu, nyaris seluruh warga Belanda mengungsi. Ada yang ke Amerika, Inggris. Tapi terbanyak ke sini. Ke Australia!” (Banu, 2019:143).

Pada kutipan di atas, jelas menggambarkan bahwa bangsa Jepang datang berusaha mengusir kolonial Belanda. Bahkan dalam sejarah peristiwa besar itu benar terjadi di era kolonialisasi. Pihak belanda berspekulasi bahwa pengusiran koloninya akibat dari pribumi yang bekerja sama dengan Jepang untuk mengusir koloni belanda dengan beragam cara hingga koloni Belanda melarikan diri.

Joris Ivens, seorang sineas asal Belanda, merekam sebuah kejadian untuk dijadikan film dokumenter berjudul *Indonesia Calling.* Peristiwa itu juga diabadikan dalam buku *Black Armada* karya Rupert Lockwood *(*Drew dan Angela, 2006:7). Melaluinya, memberikan perspektif bahwa kebenaran kemerdekaan Indonesia berawal dukungan dari para liyan yang ikut berperan dalam kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan tidak diraih dengan hanya menggunakan tangan pribumi sendiri. Menurut sejarah, bukan perjuangan pribumi yang mengusir Belanda dari Hindia pada 1942, melainkan kedatangan penjajah baru bernama Jepang. Pelecut “api revolusi” para pribumi pun bukan orasi-orasi para tokoh pada waktu itu, melainkan para liyan yang berperan menjadi pendongkrak rangkaian kemerdekaan di negara-negara Asia-Afrika, sehingga menyulut semangat bagi Negara-negara lain untuk merdeka dari para kolonialis.

**PENUTUP**

Berdasarkan analisis Kumcer *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu ditemukan beberapa fakta-fakta sejarah yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam Kumcer *Teh dan Pengkhianat* ini, Iksaka Banu ingin memberikan fakta tentang zaman kolonial yang terjadi di Indonesia, mulai dari masyarakat pribumi yang diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Belanda, perlawanan orang Belanda terhadap kaumnya yang bertindak sebagai penguasa dalam membela ketidakadilan pribumi, aspek kesenjangan sosial di mana Belanda menganggap bangsa timur dan bangsa barat tidak setara dalam hal berpakaian maupun dalam hubungan sosial. Seperti yang menggambarkan sisi kemanusiaan Bangsa Belanda dari kisah *Kalabaka* dan *Variola*, bahwa sastra dan sejarah yang terdapat paradoks yang melingkupinya.

Perspektif Belanda terhadap Pribumi, pada bagian lain dalam kumcer ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat menginginkan adanya peraamaan hak antara Belanda dan pribumi. Tidak hanya pribumi yang diinterpretasikan menginginkan adanya persamaan hak, malainkan Orang Belanda pun juga menginginkan adanya persamaan hak, sehingga tidak ada perbedaan berarti sebagai sesame manusia yang tingga di suatau tempat yang sama (Hindia Belanda). Selain itu, salah satu bagian dari Kumcer juga memperlihatkan bahwa bukan berasal dari dukungan pribumi, Indonesia dapat merdeka. Namum, adanya bangsa liyan yang memberikan dorongan bagi Indonesia menuju kemerdekaan.

Hasil dari penelitian jelas menunjukkan bahwa hakikat objektif kenyataan menjadi relatif sebab objektif berupa fakta tidak diberikan melainkan harus terus-menerus diwujudkan dengan konsekuensi tidak ada kenyataan yang benar-benar fakta dalam sebuah teks sejarah. Sehingga, dari kebanyakan sejarah tertulis kebanyakan diambil dari sudut pandang penguasa ketika diambil dari sudut pandang yang berbeda yakni dari pihak terbuang, maka penggalian realitas kontrusi sosial sesungguhnya akan menampilkan hasil yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Absiroh, U., dkk. (2017). Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda.” *J*[*urnal Online Mahasiswa FKIP*, Universitas Riau](https://www.neliti.com/id/journals/jom-fkip-unri).

Ardhianti, M. (2016). Kajian New Historicism Novel *Hatta:Aku Datang Karena Sejarah* Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1): 1-10.

Baha’uddin. (2006). Dari Mantri Hingga Dokter Jawa:Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX. *Humaniora*, 18(3): 286-296.

Banu, I. (2019). *Teh dan Pengkhianat.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Baso, A. (2005). *Islam Pascakolonial:Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan liberalisme*. Bandung: Mizan.

Cottle, D. dan Keys, A. (2006). From colonial film commissioner to political pariah: Joris Ivens and the making of Indonesia Calling. *West Preston*, September-Desember 2006.

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1): 74-79.

Hardiningtyas, P. R. (2018). Mimikri, Mockery, dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi terhadap Budaya Kolonial Belanda dalam *Tetralogi Pulau Buru*. *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1): 91-112.

Haryadi, A. D. (2013). *Obyektivitas Ilmu Sejarah Ditinjau dari Aksiologi Ilmu Hugh Lacey*. (Skripsi, Universitas Gajah Mada).

Indriani, W. J. (2014). *Representasi Otoritarianisme dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantino*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Loomba, A. (2003). *Kolonialisme: Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.

Mandiri, S. S. (2017). Potret Kekejaman Kaum Feodal Terhadap Pribumi Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(6): 770-785.

Purnamasari, B. W. A. (2018). Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Kajian New Historicism Stephan Greenblatt. *Jurnal Bapala*, 5(2): 1­-10.

Rahayu, L. M. (2017). Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia Tahun 70-an: Sebuah Pembacaan New Historicism. *Prosiding* *Seminar Nasional,* PBSI FKIP Universitas Jember.

Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusdian. (2017). Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *Caraka*, 4(1): 33-58

Said, E. W. (2001). *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka

Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2): 57-65.

Sugiarti. (2009). Analisis Kritis New Historicism Terhadap Novel Indonesia Modern Dalam Kerangka Sejarah Sastra. *Litera*, 8(2): 165-178.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Wibowo, E. (2018). Kajian Nilai-Nilai Historisme Dalam Novel *Anomie* Karya Rilda A.Oe. Taneko. *Balai Banda Aceh*, 7(1): 91-100.

Wisnuwardana, I. G. W. (2016). Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX-XX. ***Social Studies*,** 4(1): 1-15.

Yanti, R. M. (2017). Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX. *Kafaah Journal*, 7(2): 147-158.

Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Joish*, 2(2): 249-265.